

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah sejatinya menjadi jalan penyampai kebenaran dan kebaikan. Karena nya bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan melalui media apa saja. Namun, faktanya dakwah mengalami dinamika, bukan hanya faktor dai dan materi, tetapi juga harus berhadapan dengan sistem yang berlangsung ditengah masyarakat.¹ Banyak Metode yang dapat dilakukan untuk mengkomunikasikan dakwah kepada setiap kalangan masyarakat. Para da'i mempunyai metode atau cara masing- masing dalam menyampaikan pesan dakwah, dengan adanya metode-metode yang ditentukan agar masyarakat dapat menangkap dan memahami materi dakwah yang disampaikan dan masyarakat dapat lebih mengenal da'i sehingga membuat da'i mempunyai ciri khas dalam berdakwah. Adapun dakwah pada kalangan anak-anak mempunyai metode tersendiri agar memberikan pemahaman

¹ Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.1.

yang menarik dan terkesan bagi anak melalui dongeng Islami. Salah satu da'i (penceramah) dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan metode dongeng, seperti Ustadzah lulu yang dikenal dengan membawa boneka nya sebagai alat dakwah, dan Muhtadin atau yang sering dipanggil kak Adin, beliau adalah seorang pendongeng Islami diYogyakarta, beliau menggunakan dongeng sebagai metode dalam berdakwah pada anak-anak.

Cerita dalam Al-Quran merupakan kisah yang benar (*truestory*), mempunyai banyak makna dan rangkaian alur cerita yang sangat tinggi. Walaupun nilai kesusastraan yang dimiliki oleh cerita dalam Al-Quran tinggi, tetapi tidaklah membuat cerita tersebut sulit dipahami. Cerita itu sangat mudah untuk dicerna semua orang dan dapat dinikmati oleh semua golongan. Begitu pula ia bukan cerita roman atau mitos layaknya cerita legenda rakyat yang sangat fiktif. Cerita-cerita dalam Al-Quran mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak. Terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, dan menumbuh kembangkannya secara wajar pembinaan mental dan spiritual peserta didik.

Tulisan ini dilandasi oleh firman Allah yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya pada kisah-kisah teladan para Rasul dan Nabi merupakan contoh yang sangat baik untuk ditiru oleh semua generasi, dan merupakan cerminan yang patut untuk mendapat perhatian yang serius bagi orang tua dan para pendidik untuk dapat mendidik anak didiknya menjadi seperti apa yang dicita-citakan Islam menuju generasi insan kamil. Seperti pada Q.S Yusuf: 12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقًا
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلٌ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²

Penggunaan metode kisah dalam berdakwah juga dapat diteladani dari Rasulullah yang mengisahkan suatu cerita untuk menyampaikan pesan dakwahnya.

² Samsul Irawan, " Implementasi metode bercerita dalam menanamkan Akhlak mulia bagi peserta didik di sdn 60 salubattang Kota palopo ",(Tesis UIN Alaudin Makassar, 2012), h. 5-6.

Setiap orang tua pasti menginginkan agar anak-anak nya menjadi anak yang sholih dan sholihah, untuk bisa berdisiplin tinggi dalam kebaikan, tentu bukan perkara mudah. Kalau kita tidak dari sedini mungkin belajar berdisiplin dalam kebaikan dan jalan lurus agama, tentu saja kita akan sulit mendapatkan basis yang kokoh untuk menanamkan jiwa kedisiplinan dalam beribadah dimasa-masa selanjutnya. Pelajaran penting yang patut kita perhatikan adalah bagaimana mendidik anak-anak untuk selalu berdisiplin dalam berlomba-lomba menuju kebaikan dan kemakrufan untuk menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan selanjutnya baik didunia maupun diakhirat. Untuk menjadikan orang Islam agar lebih giat dalam melaksanakan ketaatan, baik berupa pengamalan perintah maupun menjahui larangan, begitu penting dengan adanya kedudukan motivasi dalam ajaran Islam, bentuk motivasinya pun bermacam-macam ada juga yang berupa berita dari kisah-kisah yang terjadi pada zaman dahulu kita bisa menjumpainya pada sebagian besar isi kandungan Al-Quran dan Hadist. Demikian juga apabila seorang anak termotivasi ingin menjadi anak yang pintar, sholih dan sholihah pasti ia akan tekun

mempelajari ilmu pengetahuan dan agamanya yang disampaikan kepada guru ataupun orang tuanya.³

Dengan dongeng anak akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mempunyai kesan dari pada nasehat biasa serta menyerap nilai-nilai keagamaan atau hikmah tanpa harus dihutbahi. Bahkan secara tidak langsung mendongeng juga membuat anak-anak mengerti tentang hal-hal yang baik dan buruk. Dalam hal ini mendongeng atau bercerita dapat disimpulkan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia anak-anak dalam pembelajaran. Melalui dongeng yang baik apa lagi dongeng yang Islami, sesungguhnya anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan tetapi mendapatkan yang jauh lebih luas.

Anak-anak Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten Kp Andamui Masjid sangat antusias untuk hadir dan mengikuti program *storytelling* yaitu berdakwah dengan cara menceritakan kisah Islami, dengan keterbatasan fasilitas tidak mengurangi rasa semangat mereka untuk mengikuti program tersebut, tema

³ Abu Abdilah Bin Abdul Latief, *Mendidik Anak Menjadi Pintar Shalih*, (Jogjakarta:Darul Hikmah, 2008), h. 8-21.

dongeng yang dibawakan diantaranya kisah nabi dan Rasul, sifat Nabi, menceritakan akhlak Nabi ketika dicaci oleh teman nya, dan kisah sifat 3 pemuda. Pendongeng yang terlibat program *storytelling* yaitu Enah pengurus Rumah Pintar Baznas dan mahasiswa UIN Banten. Sedangkan jumlah anak yang mengikuti program *storytelling* yaitu 15 orang dari tingkat Paud hingga SMP.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada hal ini yang menjadi dasar pertimbangan atau yang melatarbelakangi dan mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian tentang **“Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami”**. Studi kasus Rumah Pintar Baznas Kp. Andamui Masjid, RT/RW 02/01 Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami di Rumah Pintar Baznas Kp. Andamui Masjid?
2. Bagaimana cara mengemas sebuah cerita agar menumbuhkan nilai keagamaan pada anak?
3. Apa kendala dalam berdakwah melalui dongeng Islami?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui pokok permasalahan yang ada, Skripsi ini bertujuan untuk membahas tentang “Implementasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami”. Dengan demikian Penulis merumuskan tujuan-tujuan masalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui

Dongeng Islami di Rumah Pintar Baznas Kp.Andamui
Masjid

- b) Untuk mengetahui cara mengemas sebuah cerita agar menumbuhkan nilai keagamaan pada anak
- c) Untuk mengetahui kendala apa saja yang di alami oleh dai ketika dongeng sedang berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu dakwah umumnya dan khususnya pada bidang Dakwah dalam Menanamkan Nilai Keagamaan pada Anak Melalui Dongeng Islami.

2. Secara praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada publik mengenai Implementasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami di

Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten kp.Andamui Masjid.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan pengembangan dari hasil riset sebelumnya, untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama. Sejauh pengamatan peneliti, belum diketahui tulisan yang secara mendetail membahas tentang Implementasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami di Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten Kp. Andamui Masjid, RT/RW 02/01 Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan rencana penelitian penulis. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama; Mengacu kepada penelitian, Della Rahmah (102011023494) Dengan Judul Skripsi Efektifitas Metode Bercerita Pada Proses Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

2006. Dalam skripsi nya della penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) metode bercerita yang efektif dalam proses pembelajaran bidang studi akidah akhlak pada materi kitab suci Al-Quran dan perilaku sahabat (2) pelaksanaan metode cerita dalam proses pembelajaran bidang studi akidah akhlak pada materi kitab suci Al-Quran dan perilaku sahabat dan (3) keberhasilan dalam menggunakan metode cerita dalam proses pembelajaran bidang studi akidah akhlak. Lokasi penelitian di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Ulujami Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah editing atau verifikasi dan tabulating.⁴

Kedua; Skripsi Tri Isnaini (103111103) UIN Walisongo Semarang dengan judul skripsi “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang ” pada tahun 2015.

⁴ Della Rahmah, “Efektifitas Metode Bercerita Pada Proses Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di TK Islam Terpadu Permata Hati dengan alamat Jl. Bukit Delima A1/10 Bukit Permata Puri Ngaliyan Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Triamulasi yang digunakan dalam keabsahan data menggunakan triamulasi sumber dan metode.⁵

Ketiga; Skripsi Ainur Rosidah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018) yang berjudul “Teknik Dongeng dalam Ceramah Ustad Bambang Bimo Suryono” dalam penelitiannya mengkaji teknik dakwah ustad Bambang Bimo Suryono yang disebut sebagai Pendiri Asosiasi Pencerita Muslim Indonesia, Pakar Dongeng Berkarakter, Penemu Metode Story Based Teaching, Trainer, Motivator Anak & Remaja.⁶

Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode dakwah melalui dongeng namun berbeda dengan yang akan saya kaji dari segi studi kasus dan penerapannya. Maka dari itu dalam

⁵ Tri Isnaini, “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015)

⁶ Ainur Rosidah, “Teknik Dongeng dalam Ceramah Ustad Bambang Bimo Suryono”, (skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada “Implementasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami” studi kasus anak Rumah Pintar Baznas Kp. Andamui Masjid, RT/RW 02/01 Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang.

F. Kerangka Teori

Untuk merumuskan suatu kerangka pemikiran pada penelitian perlu digunakan teori-teori yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, sebagai dasar acuan atau konsep yang akan menjawab suatu masalah yang dikaji. Maka dalam melakukan sebuah penelitian ini terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yang menjadi dasar konsep mengenai Implementasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami.

a) Implementasi Dakwah

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang yang

disepakati. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.⁷ Dakwah adalah aktivitas menyeru manusia kepada hidayah Allah dan mencegah mereka dari yang sebaliknya. Satu hal yang penting digarisbawahi, bahwa subjek maupun objek utama dari dakwah adalah manusia. Sehingga dalam setiap pembahasan mengenai dakwah, faktor

⁷ H.M Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), h.6.

manusia tidak bisa tidak harus disertakan. Manusia mempunyai dimensi sosial dan dimensi personal. Ada masyarakat sebagai kesatuan sosial manusia, dan ada individu sebagai komponen penyusun masyarakat. Apa yang ingin diraih dengan dakwah adalah terwujudnya masyarakat yang tegak diatas nilai-nilai Islam.⁸

b) Nilai Keagamaan

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keIslaman adalah: Bagian dari nilai material yang

⁸Syaid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwa*, .(Solo: Era Intermedia, 2004), h.1.

terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui sunjektivitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial. Nilai-Nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kuppermen adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Secara garis besar, penggunaan kriteria benar salah dalam menetapkan nilai adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika

mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.⁹

c) Dongeng Islami

Dongeng Islami adalah cerita islam yang bisa kita sampaikan pada anak tentang kisah para nabi-nabi dan rasul terdahulu. Dongeng merupakan media jitu untuk menyampaikan pendidikan bagi anak. Bercerita atau

⁹ <http://www.jepakpendidikan.com/2016/12/pengertian-nilai-nilai-agama-islam.html>, diakses pada 27 september 2018, pukul 21:00 WIB.

mendongeng atau dalam bahasa inggris disebut storrtelling, memiliki banyak manfaat antara lain: mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan sarana komunikasi anak dengan orang tua.¹⁰ Dongeng adalah Nasihat,” cara memberikan nasihat kepada anak sehingga anak mau mendengarkan dan menurut apa yang dikatakan orangtua, guru, maupun teman. Mendongeng merupakan rangkaian tutur kata yang dijadikan sarana alat bantu komunikasi, dengan muatan nilai-nilai positif, dan pesan moral yang akan lekat terpatri dalam ingatan anak. Mendongeng termasuk aktivitas berkomunikasi yang mudah dan murah. Mendongeng pada anak bisa dilakukan kapan dan di mana saja, Dongeng membuat nyaman, tenang sekaligus senang untuk membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak merasa dinasihati oleh orang tua maupun guru.¹¹

¹⁰ Aminudin, *Belajar Menjadi Seorang Pendongeng*, (Bandung:PT Pribumi Mekar, 2009), h.6.

¹¹ <http://liputanislam.com/keluarga/mendidik-dan-menyampaikan-pesan-ke-anak-lewat-dongeng>, diakses pada 27 september 2018, pukul 22:00 WIB.

Dari ketiga teori yang dijelaskan diatas bahwasannya sangat berkaitan dengan judul yang penulis buat mengenai Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami. Bahwasannya implementasi dakwah adalah penerapan dakwah dalam menyeru, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri. Dalam menanamkan nilai keagamaan bagi anak memerlukan pembelajaran dan didikan dari orang tua, atau guru salah satunya adalah dengan menerapkan dakwah menggunakan metode tersendiri agar mampu dipahami oleh anak yaitu dengan cara berdongeng dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul, atau cerita-cerita Islami yang mampu menumbuhkan kepribadian dan nilai keagamaan yang baik terhadap anak.

G. Metodologi Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana sumber data diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan penelitian, hasil

observasi dan dokumentasi. Dalam Skripsi ini penulis tidak hanya menemukan, tetapi mencari terlebih dahulu kemudian merangkumnya, oleh karena itu penulis menggunakan cara menelaah permasalahan yang akan di perkebangkan dan data yang terkumpul di susun kemudian di analisis dengan baik.

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan menentukan subjek penelitian di Rumah Pintar Baznas Kp. Andamui Masjid, RT/RW 02/01 Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang dan ditempatkan diPAUD Bunga Matahari yaitu anak asuh rumah pintar dan anak-anak Paud, SD dan SMP.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 2 sumber yakni :

a) Sumber Data Primer

Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lokus penelitian di Rumah Pintar Baznas Kp. Andamui Masjid, RT/RW

02/01 Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penulis dapatkan dari telaah pustaka buku-buku dan artikel dari media daring.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Penulis melakukan pengamatan atas permasalahan yang terjadi di lokus penelitian mengenai Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak Melalui Dongeng Islami di Rumah Pintar Baznas Kp. Andamui Masjid Pelaksanaan PPL di Rumah Pintar Baznas Prov. Banten terhitung dari tanggal 28 Juni 2018 sampai 20 Juli 2018

b) Wawancara

Penulis melakukan wawancara pada informan penelitian dengan wawancara langsung dan tidak

langsung yakni melalui media, menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti buku-buku, laporan, atau arsip literatur. Penulis melakukan dokumentasi di lokasi penelitian pada saat kegiatan PPL berlangsung .

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan yang ada pada Skripsi ini terarah dan sistematis, maka penulis membagi Bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori Implementasi Dakwah Melalui Dongeng Islami, dalam bab ini akan membahas tentang konsep dakwah

yaitu, Pengertian Dakwah, Metode Dakwah, Materi Dakwah, Media Dakwah. dan Dongeng Islami yaitu, Pengertian Dongeng Islami, Fungsi dan tujuan dongeng, menciptakan cerita berkesan, macam-macam dongeng dan penanaman akhlak dengan cerita.

Bab III Gambaran Obyek Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang Sejarah Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, Visi Misi Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, Profil Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, dan tujuan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten.

Bab IV Penerapan Dakwah melalui Dongeng Islami, dalam bab ini akan membahas tentang Penerapan Dakwah Melalui Dongeng Islami Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, Kendala Dakwah Melalui Dongeng Islami.

Bab V Penutup, bab ini akhir yang akan membahas tentang kesimpulan dari pembahasan beberapa bab sebelumnya, beberapa saran penulis tentang objek penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI DONGENG ISLAMI

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang yang disepakati. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan

pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.¹²

Dakwah adalah aktivitas menyeru manusia kepada hidayah Allah dan mencegah mereka dari yang sebaliknya. Satu hal yang penting digaris bawahi, bahwa subjek maupun objek utama dari dakwah adalah manusia. Sehingga dalam setiap pembahasan mengenai dakwah, faktor manusia tidak bisa tidak harus disertakan. Manusia mempunyai dimensi sosial dan dimensi personal. Ada masyarakat sebagai kesatuan sosial manusia, dan ada individu sebagai komponen penyusun masyarakat. Apa yang ingin diraih dengan dakwah adalah terwujudnya masyarakat yang tegak di atas nilai-nilai islam.¹³

Islam adalah agama dakwah, islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan, atau kekuatan senjata terhadap umat manusia. Menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran islam kepada umat manusia merupakan tanggung jawab umat

¹² H.M Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), h.6.

¹³ Syaid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwa*, .(Solo: Era Intermedia, 2004), h.1.

islam didalam melaksanakan tugas dakwahnya harus bahu membahu, tolong menolong, bantu membantu, lengkap melengkapi dan isi mengisi.¹⁴

Menurut Bambang Saiful Ma'arif dalam bukunya mendefinisikan, Dakwah adalah mengajarkan nilai-nilai islam kepada masyarakat luas. Ajaran islam dan nilai-nilainya disajikan dengan menjelaskannya kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan menyetujui kandungan pesannya sehingga mereka dapat mengamalkannya. Dakwah berupaya untuk membawa masyarakat kearah kebajikan yang dinamis dan seimbang dengan menegakkan dan menyempurnakan kepribadian yang berakhlakul karimah.¹⁵

Sedangkan menurut buku Managemen Dakwah Muhamad Munir, Dakwah adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meniti jalan allah dan istiqamah dijalan nya serta berjuang bersama meninggikan agama allah. Kata “mengajak, mendorong, dan

¹⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), Cetakan Kedua, h. 3-5

¹⁵ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 34

memotivasi” adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup *tabligh*. Kata *bashirah* untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat “meniti jalan allah” untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu *mardhotillah*. Kalimat “istiqomah dijalan nya” untuk menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara berkesinambungan. Sedangkan kalimat “ berjuang bersama meninggikan agama Allah” untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan keshalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan keshalihan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang shaleh tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama.¹⁶ Dengan demikian maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.¹⁷

¹⁶ Muhamad Munir, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.18-19

¹⁷ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), cetakan keenam, h. 6

Kesadaran untuk mendakwahkan ajaran Islam hampir tidak pernah padam dan selalu melekat pada para ulama termasuk bagi kalangan ikhwan al-safa'. Bagi ikhwan al-safa' dakwah menjadi aktivitas yang tak dapat dipisahkan dari kerja organisasi. Dakwah bukan saja jantung dari organisasi ikhwan al-safa', sebagai mana dipahami oleh hampir semua aliran dalam islam yang memahami kegiatan dakwah dalam bentuk *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar*, tetapi dakwah sudah dianggap sebagai media penjaga eksistensi dari ideologi dan mazhab gerakannya.¹⁸

Dalam buku Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah Wardi Bachtiar menjelaskan bahwa dakwah adalah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari Al-Quran Hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai cabang ilmu yang diperolehnya.¹⁹

Pesan dakwah bersumber dari Al-Quran yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا . (٣٩)

¹⁸ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 20

¹⁹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.34

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepadanya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (Q.S. Al- Ahzab : 39).

Dari surat diatas dapat dibagi menjadi tiga pokok yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Khaliq-Nya (*Hablumminallah atau mu'amalah ma'al khalqi*)
2. Menyempurnakan hubungan antara manusia dengan manusia (*Hablumminannas atau mu'amalah ma'al khalqi*)
3. Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara keduanya dan mengaktifkan keduanya sejalan dan berjaln.

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam, diantara nya:

- a. Memanggil dan menyeru, seperti dalam firman allah surat Yunus ayat 25.

وَأَللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (٢٥)

Artinya: “Allah menyeru (*manusia*) ke *Darusslaam* (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.

- b. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
- c. Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
- d. Doa (permohonan), seperti dalam firman Allah, “*Aku Mengabulkan Permohonan Orang Jika Ia Meminta Kepada Ku*”
- e. Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as-syai'* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan atau minuman.

Secara terminologi, sebagian ulama yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa

oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*).²⁰

Dakwah memiliki cakupan luas, sebab jika mengacu pada tradisi Rasulullah, seluruh segi kehidupan yang ditempuhnya adalah cakupan dakwah. Dakwah merupakan aktualisasi iman yang mengambil bentuk berupa suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, cara berpikir dan bersikap secara Islami, baik hiasan maupun perbuatan. Dakwah adalah sentuhan-sentuhan psikologis dan sosiologis dengan realitas yang ada, sehingga dakwah mampu memberi dasar filosofi, arah, dorongan, dan pedoman perubahan masyarakat sampai terwujudnya masyarakat yang Islami.²¹

Berdasarkan definisi-definisi dakwah yang telah disebutkan diatas, sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (*preventif*) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang

²⁰ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), cetakan kedua, h. 4-6

²¹ Asep Muhyiddin, dkk., (ed) *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.123

serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat islam.²²

2. Metode Dakwah

Wardi Bachtiar mengemukakan bahwa Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber metode yang terdapat didalam Al-Quran menunjukkan ragam yang banyak, seperti hikmah, nasihat yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik.²³

Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, selama cara-cara yang dilakukan itu baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Secara umum, ada beberapa cara dakwah yang bisa dipraktikan para da'i, terutama para mubaligh, yakni:

- a) Metode mengemukakan kisah (*narrative method*)
- b) Metode nasihat panutan (*advison method*)

²² Faizah, *Psikologi Dakwah*,... ,h.7

²³ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*,... , h.34

c) Metode pembiasaan (*tradition method*).

Kegiatan dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan pesan-pesan moral yang berpijak pada agama. Atau dalam bahasa lain, berdakwah adalah upaya untuk menghubungkan gagasan-gagasan agama dengan kehidupan nyata.²⁴

Dalam Al-Quran terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia dengan bersabilillah di “jalan Allah”. Terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin berupaya mendakwahi manusia agar mau berbuat kebajikan, melakukan amar makruf dan nahi mungkar, berupa “kontrol sosial”. Melalui Al-Quran surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

²⁴ Asep Muhyiddin, dkk., (ed) *Kajian Dakwah,...* .h. 124-125

Dalam ayat tersebut ada 3 (tiga) strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu:

1. Hikmah (dengan kebijaksanaan)
2. Mau'izhah hasanah (nasihat-nasihat yang baik)
3. Mujadalah bil lati hiya ahsan (diskusi dengan cara yang baik)²⁵

Secara eksplisit Allah Ta'ala memberikan pedoman metodologis dalam menunaikan dakwah, yaitu dengan hikmah dan mau'izhah hasanah, dari segi bahasa, al hikmah disebutkan dalam al Qainus Al Muhith karya Fairuz Abadi bermakna adil, lembut, kenabian, Al Quran, injil dan juga bagusya pemikiran. Adapun dari pengertian syara', hikmah memiliki banyak makna, diantaranya adalah ketepatan ucapan dan perbuatan. Dalam Al Bahrul Muhith juz 1, hikmah dimaknai sebagai meletakkan segala sesuatu pada proporsinya. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hikmah didalam dakwah adalah berbuat yang tepat dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat untuk mempertimbangkan berbagai keadaan

²⁵ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008), h.176-178

sehingga seorang da'i akan menyesuaikan dengan keadaan tertentu dimana ia akan berdakwah.

Al mauizhah al hasanah adalah pelajaran dan peringatan yang baik. Al Khalil berkata, "Al Mauizhah adalah memberi peringatan dengan kebajikan yang membuat hari senang". Tentang jadal atau jidal (perdebatan) sebagaimana disebutkan dalam ayat 125 surat An Nahl Jamil Ghazi menjelaskan, membatasi dakwah dengan al hikmah dan al mauizhah al hasanah. Karena jika berdakwah dengan dalil-dalil yang meyakinkan, maka itulah al hikmah, dan jika dengan dalil-dalil zhanni maka itu al mauizhah al hasanah. Adapun jadal bukan termasuk dakwah, tetapi ia mempunyai maksud lain yang berbeda dari dakwah, yaitu meyakinkan dan mendinginkan lawan.²⁶

Metode *mujadalah* merupakan cara berdakwah yang melalui proses dialog, diskusi, atau perdebatan. Namun perdebatan dimaksud adalah dengan cara berdebat yang baik (*bi-al-lati hiya*

²⁶ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah yang Tegar di Jalan Allah*. (Yogyakarta: Izzan Pustaka d/a. AK GROUP, 2005), h.28-32

ahsan) yang mengacu pada tujuan tersampainya pesan nilai dakwah.²⁷

Dalam buku strategi dakwah Kustadi Suhandang, Dakwah Islamiyah tiada lain merupakan kegiatan mengomunikasikan ajaran Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan As-sunah, agar manusia dapat mengambilnya untuk menjadi jalan hidupnya. Adapun pelaksanaan yang harus dilakukan melalui sifat-sifat komunikasi dengan cara selalu berhubungan dengan Allah dan persaudaraan dengan sesama umat.²⁸ Maka bisa disimpulkan bahwa metode dakwah adalah suatu cara dan arah untuk berjalan yang menuntun perjalanan dakwah dengan baik dan benar, sehingga menjadikan sebuah tiket untuk masuk dalam ridho Allah SWT. Dengan demikian, seorang da'i akan bisa lebih mudah untuk berdakwah dengan mengerti metode yang sesuai dengan kemampuan diri dengan jalan yang sudah diajarkan dan diterapkan oleh metode-metode yang ada.

²⁷ Nur Ahmad, "Berdakwah Melalui Metode Kisah", Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1, No. 1 (Juni 2016) STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia, h. 33

²⁸ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*.h.3

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan ajaran-ajaran Islam benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam. Ajaran-ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu keyakinan aqidah, hukum syari'ah dan akhlak.

a. Keyakinan Aqidah

Akidah ini merupakan fenomena bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan orang muslim. Akidah ini merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad SAW ketika beliau pertama kali melakukan dakwah dimekah. Menanamkan akidah islamiyah yang berpangkal dari rukun iman.²⁹

²⁹ Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral, ...*, h. 13

b. Hukum (Syari'ah)

Hukum-hukum itu merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyariatkan oleh Allah SWT untuk umat manusia. Dan hukum ini meliputi lima bagian.

Bagian pertama ialah ibadah, yaitu suatu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan tuhanNya sebagai dzat yang wajib disembah. Meliputi tatacara shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya, “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan". (HR.Al-Bukhari dan Muslim).³⁰

³⁰ Ensiklopedia 9 Imam Kitab Iman, Bukhori Nomor 7 Bab: Islam dibangun diatas (lima landasan) dan islam adalah perkataan dan perbuatan serta bertambah.

Bagian kedua hukum keluarga atau Al-Ahwalusy Syakhshiyah, meliputi hukum pernikahan, nasab, Waris, nafkah, dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya. Yang ketiga hukum-hukum yang mengatur tentang ekonomi atau al-Muamalatul Maliyah, meliputi hukum jual beli, gadai, perburuhan, pertanian, dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya. Yang keempat hukum perdana. Dan yang kelima hukum-hukum ketatanegaraan.³¹

c. Akhlak

Menurut Udin Wahyudin dalam bukunya yang dikutip oleh Nursakilah, Akhlak ialah ilmu yang membahas perbuatan manusia. Akhlak yang baik disebut *akhlaqul karimah*, dan akhlak yang tercela disebut *akhlaqul madzmumah*.³²

Sedangkan menurut Masyhur Amin dalam bukunya *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih

³¹ Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, ..., h. 14

³² Nursakilah, "Analisis Isi Syair Lagu Jefry Al-Buchori; studi pada album lahir kembali" (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2014) h. 18

dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, akhlak mulia merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Nabi Muhammad Saw bersabda.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْجَمَى يُرْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى أَلَا وَإِنَّ جَمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Zakaria dari As Sya'bi dari An Nu'man bin Basyir dia berkata, "Saya mendengar dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda -Nu'man sambil menunjukkan dengan dua jarinya kearah telinganya-: "Sesungguhnya yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya.

Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati." (H.R Al-Bukhari dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).³³

Dengan akhlak maka *hablum minannas* akan menjadi bermakna dan berharga. Sejarah agama menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syariah agama hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlak yang baik.³⁴

Dari definisi akhlak diatas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku manusia yang baik buruk nya tergantung dari kadar keimanan yang dimiliki oleh setiap manusia itu sendiri. Tiga macam bidang ajaran islam ini tidaklah dapat dipisahkan, sebab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, pesan-pesan moral, keyakinan dan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT, itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada umat manusia, baik secara individu maupun kelompok.

4. Media Dakwah

³³ Ensiklopedia 9 Imam, kitab pengairan No 2996 bab mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram.

³⁴ Asep Dadang, *Penanaman Akhlak Dengan Cerita*,... ,h. 23

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Dengan demikian media dakwah adalah alat segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Lisan

Media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lisan dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2. Tulisan

Media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, dan sebagainya.

3. Lukisan

Media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya

4. Audio visual

Media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya

5. Akhlak

Media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.³⁵

B. Dongeng Islami

1. Pengertian Dongeng Islami

Bercerita atau mendongeng adalah aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh siapa saja dan dari bangsa serta agama mana saja. Tidak ada yang tidak menggemari dongeng, kelompok yang paling suka mendengarkan cerita adalah lapisan anak-anak. Kita bisa menyaksikan sendiri bagaimana cerianya anak-anak ketika mendengarkan dongeng dan mereka selalu mengharapkan ibu bapaknya meluangkan waktu untuk menceritakan dongeng kepada mereka. Sebetulnya melalui dongeng mereka sedang

³⁵ Acep Aripudin, Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.13-14

dihujani nasihat demi nasihat, pesan demi pesan, memberi pencerahan, dan mendorong motivasi.³⁶

Menurut *Huck, Hepler, dan Hickman*, dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. Menurut *Priyono* dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Seperti, cerita Timun Mas ketika menebar biji buah timun yang seketika berubah menjadi hutan lebat. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya.³⁷

Dalam bukunya Ibrahim Amini bercerita atau mendongeng adalah aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh siapa saja dan dari bangsa serta agama mana saja. Dongeng adalah hiburan yang

³⁶ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 315-316

³⁷ Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1, No. 1 (Juni 2012), PAUD FIP Universitas Negeri Gorontalo, h.46

mudah meriah sekaligus juga sarana untuk membangun karakter anak didik kita.³⁸

Dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya. Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan.

Jenis-jenis dongeng antara lain:

1. Mitos, bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan.
2. Sage, dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada.
3. Fabel, dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia.
4. Legenda, bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat
5. Cerita jenaka, cerita yang berkembang dimasyarakat dan dapat membangkitkan tawa.

³⁸ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h.315

6. Cerita pelipur lara, biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli.
7. Cerita perumpamaan, bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik dari Haji Pelit. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal.³⁹

Menurut Aminudin Dongeng merupakan media jitu untuk menyampaikan pendidikan bagi anak, dan salah satu media agar anak dapat belajar mengenai kehidupan sejak usia dini.⁴⁰ Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, bagaimanapun persoalannya cerita itu pada kenyataannya sudah merajut kaki manusia dan akan tetap mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat bersikap kerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat didalamnya. Sadar atau tidak, ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, menghayalkan bahwa ia berada dipihak ini

³⁹ Zakia Habsari, "Dongeng Sebagai Bentuk Karakter Anak", dalam *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1, No. 1 (April 2017) Universitas Negeri Malang, h.23-24

⁴⁰ Aminudin, *Belajar Menjadi Seorang Pendongeng*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2009), cetakan kedua, h. 1

atau itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum. Islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.⁴¹

Dongeng adalah nasihat, cara memberikan nasihat kepada anak sehingga anak mau mendengarkan dan menurut apa yang dikatakan orang tua, guru, maupun teman. Mendongeng merupakan rangkaian tutur kata yang dijadikan sarana alat bantu komunikasi, dengan muatan nilai-nilai positif, dan pesan moral yang akan lekat terpatry dalam ingatan anak.⁴²

Konsep Islam, yang dikutip oleh Tri Isnaini, cerita disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *Qashash* juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) Al-Qur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*).⁴³

⁴¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AlMaarif, 1993), h.347-348

⁴² <https://www.researchgate.net/publication/313860329>, Diakses pada 10 Nopember 2018, Pukul 14:00 WIB

⁴³ Tri isnaini, "*Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang*", (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015), h. 13

Menurut bahasa kisah berasal dari kata Qashash jamak dari Qishah, artinya kisah, cerita, atau keadaan dan juga berasal dari kata al-Qashshu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Sedangkan menurut istilah Qashashul Quran ialah kisah-kisah dalam al-Qur'an tentang para Nabi dan Rasul mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Namun secara terminologi, pengertian Qashashul Quran adalah kabar-kabar dalam Al-Quran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan qishashul quran sebagai pemberitaan Al-Quran tentang ha ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya Al-Quran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *shuratan nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu). Adapun tujuan kisah Al-Quran adalah untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang

terjadi dengan sebenarnya dan agar dijadikan ibrah (pelajaran) untuk memperkuat keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar.⁴⁴

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa dongeng adalah salah satu bentuk dakwah dalam mendidik kepribadian anak dengan tujuan memberikan hiburan yang mengandung budi pekerti untuk membangun karakter dengan membahas cerita-cerita islami atau membahas tentang siroh nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, dan menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan pada anak. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak yang baik.

2. Fungsi dan Tujuan Dongeng

a. Fungsi Dongeng

Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam

⁴⁴ <https://rismaalqomar.wordpress.com/2010/04/29/qashashul-qur%E2%80%99an-kisah-kisah-dalam-al-quran/> ,Diakses Pada 14 November 2018, pukul 09:10 WIB

mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Mendongeng adalah suatu teknik untuk memeberikan cerita kepada anak-anak dengan mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilali agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita :

a) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rosul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya

dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

b) Dapat mengembangkan imajinasi anak.

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

c) Membangkitkan rasa ingin tahu.

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.⁴⁵

b. Tujuan Dongeng

Membacakan dongeng pada anak dapat mengasah kreativitas dan minat anak dalam membaca. Selain itu, anak juga bisa belajar nilai-nilai karakter yang ada dalam

⁴⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.ke-1; Jakarta : Bumi Askara, 1999), h.61

cerita. Jika kebiasaan baik terus diterapkan, maka akan memberikan manfaat positif bagi tumbuh kembang mental anak, bahkan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupannya di masa depan. Tujuan dongeng adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hapidin dan Wanda Guranti, yang dikutip oleh Samsul Irawan, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a) Melatih daya tangkap dan daya berpikir
- b) Melatih daya konsentrasi
- c) Membantu perkembangan fantasi
- d) Menciptakan suasana menyenangkan di kelas⁴⁶

Menurut Abdul Aziz Majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- a) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik

⁴⁶ Samsul Irawan, "Implementasi Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik di sdn 60 Salubattang Kota palopo", (Tesis Magister Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2012), h.46

- b) Membantu pengetahuan siswa secara umum
- c) Mengembangkan imajinasi
- d) Mendidik akhlak
- e) Mengasah rasa⁴⁷

3. Menciptakan Cerita Berkesan

Kegiatan mendongeng merupakan kegiatan sangat sederhana. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak semua orang mampu melakukan mendongeng dengan baik. Hal ini karena dalam mendongeng diperlukan cara bertutur dengan intonasi yang jelas, mampu menceritakan sesuatu hal yang berkesan dan menarik. Dalam dongeng ada nilai-nilai dan tujuan khusus. Kegiatan mendongeng tentunya berbeda dengan bercerita yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta dengan bahasa yang datar dan baku. Mendongeng lebih banyak disisipi khayalan (fantasi dan imajinasi), bahkan cenderung membual. Meskipun ada unsur membual, mendongeng mempunyai tujuan yang jelas, yaitu

⁴⁷ Abdul Aziz Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), Cetakan ke-1; h. 6

menyampaikan pesan-pesan moral tanpa berkesan menggurui atau memaksakan pendapat.⁴⁸

Keberhasilan penyampaian maupun penulisan cerita tak terlepas dari bagaimana sang penulis atau pendongeng menyampaikan atau menciptakan suatu cerita. Penciptaan suatu cerita, seperti halnya bentuk seni lainnya mencakup tiga unsur pokok.

1. Gagasan cerita (ide), nilai yang ditanamkan dalam pengembangan ide ini banyak orang mengembangkannya pada tema-tema seperti:

- a. Tema Lingkungan

Cerita yang bertemakan lingkungan sangat tepat bagi anak-anak yang berusia 3-5 tahun. Pada usia ini anak biasanya sedang senang menjelajah lingkungan sekitarnya.

- b. Tema Imajinasi

Cerita yang penuh dengan imajinasi dapat kita perkenalkan pada anak-anak tahap belajar selanjutnya, yaitu pada usia 5-9 tahun. Saat anak menginjak usia ini, mereka mulai

⁴⁸ Aminudin, *Belajar Menjadi Seorang Pendongeng...*, h. 16

mengenal lingkungan yang lebih luas dari pada sebatas rumah dan sekolah saja.

c. Tema tema petualangan dan kepahlawanan

Cerita dengan tema ini lebih tepat ditujukan pada anak usia 8-18 atau 19 tahun lebih. Pada usia ini, anak-anak menyukai cerita yang berkisar pada imajiner-romantik, namun tetap dibatasi oleh kenyataan yang berlaku.

d. Tema percintaan

Seiring dengan perkembangan usia dan pubertas maka tema percintaan merupakan salah satu yang disukai pada anak 12-18 tahun lebih. Tema ini lekat dengan rasa sosial, patriotisme, konflik jiwa, pandangan filosofis tentang kehidupan dan pemikiran keagamaan.

e. Tema keteladanan

Tema ini lebih cocok diberikan pada anak berusia 18-19 tahun atau lebih lanjut dimana mereka memasuki masa kematangan berpikir dan bermasyarakat. Mereka sudah dapat meraba-raba apa yang menjadi tujuan hidup mereka.

2. Susunan ide, dalam sebuah cerita merupakan peristiwa atau kejadian dalam cerita itu sendiri. Ia terdiri dari tokoh-tokoh, dialog, dan tema sentral. Semuanya diramu menjadi susunan ide yang kemudian menjadi pangkal pembuatan cerita.
3. Bahasa dan gaya bahasa, menggunakan kata-kata dan makna-makna kiasan dalam sebuah cerita harus disesuaikan dengan saran pendengar atau penyimak. Dalam penciptaan sebuah cerita, penulis cerita harus memiliki gaya yang sesuai dengan perkembangan pikiran, imajinasi, dan kehidupan sosial pendengar atau pembaca.

Asep Dadang mendefinisikan dalam bukunya, *Bercerita* merupakan seni yang alami yang tidak semua orang dapat mempelajarinya dengan baik, namun ini bukan suatu halangan bagi seorang guru untuk belajar bercerita . ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam bercerita, yaitu:

- 1) Memilih cerita, sebaiknya seorang pencerita dapat memilih jenis cerita yang sangat dikuasai. Dengan demikian, ia dapat membayangkan dengan jelas hal-hal yang terjadi dalam cerita.

- 2) Persiapan sebelum masuk kelas, bercerita adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan bagi pencerita atau pendengarnya. Oleh karena itu, persiapan yang matang akan lebih membantu guru agar target suatu cerita tersampaikan dengan benar.
- 3) Perhatikan posisi, suasana hangat dan menyenangkan diharapkan hadir dalam suasana bercerita sehingga anak lebih mengikuti cerita dengan baik. Usahakan agar anak dapat mendengarkan dari dekat dengan jelas. Posisi duduk tengah lingkaran baik untuk digunakan selama proses penceritaan.
- 4) Buatlah penampilan semenarik mungkin
- 5) Lakukan teknik-teknik pengkondisian
- 6) Awali cerita dengan narasi yang dimulai dari *setting* tempat dan pengenalan tokoh
- 7) Narasi awal dapat dilakukan pada posisi yang cukup jauh dari audience dan berangsur-angsur mendekati audience.

- 8) Buatlah improvisasi pada cerita dengan iringan musik, efek suara dan retorika gerak.
- 9) Bedakan masing-masing penokohan pada cerita, misal (karakter dan usia)
- 10) Akhiri cerita menurut jenis cerita yang dibuat sampaikan hikmah dari cerita tersebut.⁴⁹

4. Macam – Macam Dongeng Islami

Dalam menyampaikan dongeng ada berbagai macam jenis dongeng yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audiens. Sebelum acara mendongeng dimulai biasanya pendongeng telah menyiapkan terlebih dahulu jenis cerita dongeng yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar.

Kisah-kisah dalam Al-Quran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kisah para Nabi yang memuat dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang ada pada mereka, sikap

⁴⁹ Asep Dadang, *Penanaman Akhlak Dengan Cerita,...* ,h.46-52

para penentang, perkembangan dakwah dan akibat-akibat yang diterima orang-orang yang mendustakan para Nabi.

b. Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian umat-umat terdahulu dan tentang orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiaanya, seperti kisah Thalut, Jalut, dua putra Adam, Ashahab al-Kahfi, Zulqarnai, dan Ashabul Ukhdud.

c. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah seperti perang badar, uhud, tabuk dan lain sebagainya.

5. Penanaman Akhlak dengan Cerita

Penanaman akhlak mulia yaitu meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan juga akhlak dengan lingkungan harus dilakukan sejak usia dini, karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari lebih diartikan sebagai akhlak, bahkan kata akhlak lebih sering digunakan seperti halnya akhlak terhadap Allah memulai belajar dengan membaca doa terlebih dahulu, akhlak terhadap orang

yang lebih tua, akhlak terhadap sesama dalam menjalin suatu hubungan kekerabatan, akhlak terhadap diri sendiri dengan cara memakai pakaian yang sopan, dan akhlak terhadap lingkungan.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.⁵⁰

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia. Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan agar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹

Menanamkan akhlak pada manusia dimulai sedini mungkin agar menjadi pribadi yang lebih baik, salah satu cara untuk

⁵⁰ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.11

⁵¹ <http://www.jepakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html>, diakses pada 13 November 2018, pukul 23:59 WIB

menanamkan akhlak pada jiwa seorang anak yaitu menggunakan metode cerita bernuansa Islami dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak, sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang

menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka.⁵²

Salah satu nasihat spiritual ikhwan al-safa, bagi perjalanan kehidupan didunia adalah anjuran untuk mengambil suritauladan perjalanan kehidupan para nabi, wali, dan orang-orang salih. Nabi dan orang-orang salih menjalani kehidupan dunia nya dengan akhlak terpuji dan perjalanan hidup seimbang. Dalam pandangan ikhwan al-safa, akhlak yang baik dimulai dari kesadaran manusia akan esensinya. Manusia harus mengetahui bahwa hakikat diri sangat penting bagi seseorang. Dia harus memahami bahwa dia memiliki berbagai potensi jiwa yang dapat menghantar dirinya menjadi manusia bermartabat, atau menjerumuskan dirinya sebagai manusia hina.⁵³

Akhlak dilihat dari perilaku seseorang baik dalam kesendiriannya maupun dalam pergaulannya. Perilaku seseorang biasanya dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Perilaku yang memengaruhi biasanya adalah perilaku orang lain yang sering ia

⁵² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 70

⁵³ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*,... , h.65-66

lihat. Sebagai contoh, seorang anak sering menumpangkan satu kaki diatas yang satunya lagi karena ia sering melihat ayahnya melakukan hal tersebut. Ini berarti bahwa sang ayah secara tidak langsung telah mengajarkan anak nya untuk bertumpang kaki. Dari gambaran tersebut, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pendidikan akan sangat cepat berbekas dan berhasil dengan cara menampilkan apa yang ingin disampaikan oleh pendidiknya. Dalam bahasa sederhana, peserta didik memerlukan model atau contoh nyata dalam bentuk perilaku untuk mencerna apa yang ia pelajari.⁵⁴

⁵⁴ Asep Dadang, *Penanaman Akhlak Dengan Cerita*, (Bandung: PT Globalindo Universal Multikreasi, 2006) ,h. 12-13

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Rumah Pintar Provinsi Banten

Pada tahun 2017 di bentuklah Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Banten. Di antaranya Rumah pintar Baznas di cikotok-lebak, baros-serang, Andamui dan Banten lama. Berawal dari keprihatinan melihat anak – anak kecil di lingkungan sekitar nyaris tidak pernah membaca buku di luar buku sekolah, maka relawan rumah pintar berinisiatif untuk mengumpulkan buku bacaan anak – anak dan remaja yang kemudian disajikan secara sederhana kepada anak – anak dan remaja. Keprihatinan juga muncul ketika melihat kenyataan bahwa sebagian besar orang tua di sini adalah sebagian besar buruh tani yang asing dengan dunia pendidikan dan berpenghasilan di bawah pendapatan nasional rata-rata. Serta masih banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di lingkungan tersebut.

Berorientasi terhadap keadaan sosial masyarakat, Kelurahan Banten yang jarang berpendidikan tinggi dan pola pikir masyarakat yang tidak menganggap penting pengetahuan, maupun masih banyaknya warga yang tidak mampu menyekolahkan sampai ke jenjang lebih tinggi, maka kami menganggap perlu menyajikan menu baru untuk menggugah dan mendekatkan masyarakat dengan jendela ilmu berupa buku. Masyarakat perlu diperhatikan dalam hal pengayaan ilmu pengetahuan karena dengan pengetahuan setidaknya masyarakat akan mengerti dan memahami hal – hal yang selama ini mereka abaikan dan anggap tidak penting menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Dengan berdasarkan keberadaan rumah pintar Baznas ini, kami berharap bisa memberi warna baru dan tambahan pengetahuan di lingkungan masyarakat kelurahan kami yang masih banyak membutuhkan pembinaan disegala bidang. Terutama pada anak – anak, remaja dewasa, dan orangtua yang lebih senang bermain Handphone dari pada membaca, sehingga dengan keberadaan taman baca ini bisa memberikan nuansa baru dan berwisata

pengetahuan lebih jauh dan bermutu melalui buku, melalui pembudayaan baca, masyarakat akan meningkat pengetahuannya, meningkat kesehatannya, meningkat tatanan ekonominya yang mana peningkatan tersebut akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Dengan membaca pula seseorang akan terbentuk kepribadiannya menjadi lebih baik. Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semua ini telah ditatanya dalam caranya yang khas, di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dari tingkah lakunya dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya. Mendidik kepribadian dapat dilakukan melalui buku. Dengan membaca buku seseorang akan memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, dari situ ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan terbentuk pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Minat dan kebutuhan masyarakat untuk gemar membaca memerlukan perhatian serius dari segala lapisan masyarakat, pemerintah, aktor pendidikan, dan dari pihak yang sadar dan peduli akan arti pentingnya membaca

bukan hanya sebagai hobi, tetapi juga pemutus rantai kemiskinan, kebodohan, dan ketidakpedulian sosial.⁵⁵

B. Visi dan Misi Rumah pintar Baznas

1. VISI

Mencerdaskan masyarakat, pemuda-pemudi, dan anak-anak yang berpendidikan sebagai generasi bangsa melalui minat bakat, budaya literasi, dan pengetahuan yang berlandaskan iman dan takwa

2. MISI

- a. Menyiapkan bahan pustaka untuk kalangan masyarakat khususnya pemuda-pemudi, anak-anak dengan semaua disiplin ilmu, yang mengikuti perkembangan zaman
- b. Membangun peradaban masyarakat yang berpendidikan, melalui budaya literasi dan religius.
- c. Selalu membina dan meningkatkan sumber daya pengelola secara optimal dan terus menerus

⁵⁵ Cecep, Kepengurusan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, (Via Whatsapp: November 17, 2018)

- d. Meningkatkan kapasitas kelembagaan, sarana dan prasarana yang memadai serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang terus berkembang.
- e. Sejarahnya sebagai bentuk realisasi dari program Baznas provinsi Banten yaitu "Banten Cerdas".

C. Profil dan Program Kegiatan Rumah Pintar Baznas Kp Andamui Masjid

Kelurahan Sukawana merupakan sebuah kelurahan di sebelah selatan Kota Serang. di lingkungan Kp. Andamui masjid, RT/RW 02/01 Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang. Rumah Pintar Baznas Povinsi Banten Kp.Andamui terletak di sebuah bangunan Paud Bunga Matahari milik Ibu Elis.⁵⁶ Anak-anak yang berada dirumah pintar tersebut berjumlah 18 anak usia SD hingga SMK.

Nama-nama anak asuh Rumah Pintar

- | | |
|------------|----------------|
| 1. Fahmi | 10. Mandu |
| 2. Napyani | 11. Epa Mahesa |

⁵⁶ Ibu Elis, pemilik Sekolah Paud Matahari Rumah Pintar Baznas provinsi Banten di Kp. Andamui Masjid, (tanggal 29 juni 2018).

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| 3. Sendi | 12. Depi Ratnasari |
| 4. Ikrom | 13. Renaldi |
| 5. Nahya | 14. Zumberi |
| 6. Saskia | 15. Dian |
| 7. M. Rizki | 16. Suhada |
| 8. Eha | 17. Dika wahyudin |
| 9. Diana Purwaningsih | 18. Irfan Fauzi |

Yang mengikuti kegiatan dongeng islami Rumah pintar Baznas yakni hanya anak-anak SD dan biasa dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari minggu.⁵⁷

Kepengurusan Rumah Pintar Baznas berjumlah 22 orang pengurus, nama-nama pengurus tersebut yakni:

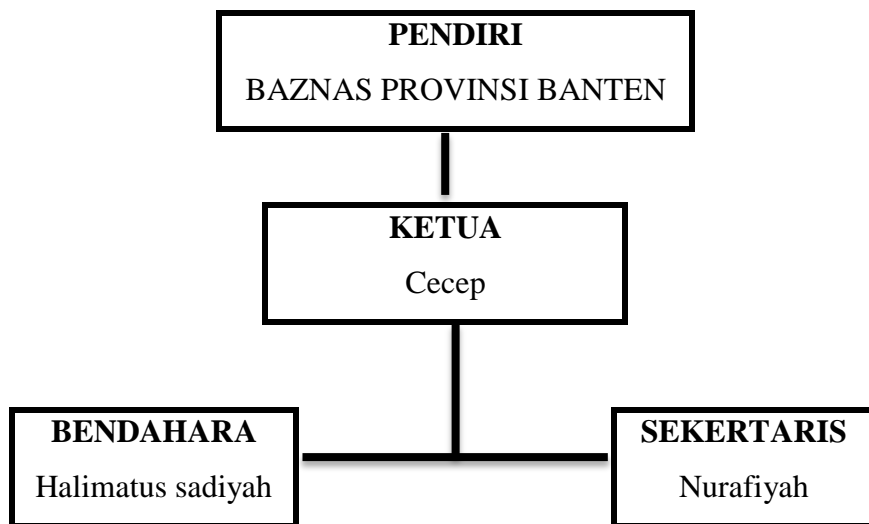
- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. Ahmad Dioni Egi Sugito | 12. Siti Nurhayati |
| 2. Siti Jumaenah | 13. Abdul Gopur |
| 3. Ahmad Nawawi | 14. Evi Octaviani |
| 4. Abdul Muhyi | 15. Khayatus Saadah |
| 5. Siti Aisyah | 16. Rosalia Indah |
| 6. Eva faiqotu rizqiah | 17. Siti Halimatul Sadiah |

⁵⁷ Sendi, Anak Asuh Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten (Via Whatsapp: November 28, 2018)

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| 7. Nurafiyah | 18. Norma Septiani |
| 8. Jahrotul Uyun | 19. Ahmad Rizki Wahyuda |
| 9. Siti Mastufah | 20. M. Taufik Ramdan |
| 10. Suaibatul Islamiyah | 21. Kaifi Azmi |
| 11. Neti Herawati | 22. Mia Bayinah ⁵⁸ |

Struktur Pengelola

Rumah Pintar Kp.Andamui



⁵⁸ Suaibatul Islamiyah, Kepengurusan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten (Via Whatsapp: Desember 11, 2018)

Program Kegiatan Rumah Pintar Baznas Kp. Andamui Masjid
yaitu:

1. Perpustakaan

Salah satu tujuan keberadaan rumah pintar adalah untuk menumbuhkan masyarakat terutama anak asuh Baznas untuk gemar membaca, sehingga keberadaan perpustakaan mempunyai fungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Keberadaan perpustakaan cukup membantu anak-anak membaca buku yang mereka masih mengalami keterbatasan untuk mendapatkan di tempat lain. Berbagai buku sudah di siapkan di perpustakaan rumah pintar yaitu : buku-buku agama, buku ilmu sosial, filsafat, bahasa, ilmu terapan, kesenian dan olahraga, kesusastraan, sejarah dan geografi, cerita fiksi walau memang masih sangat terbatas.

2. Pelatihan Bahasa Inggris

Membiasakan diri terhadap bahasa Inggris sejak usia dini merupakan salah satu cara terbaik agar anak-anak dapat fasih berbahasa Inggris di kemudian hari. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan bahasa Inggris pada anak

karena anak usia SD memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga mampu menyerap pelajaran lebih cepat. Demikian juga yang dilakukan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, pelatihan bahasa inggris di rumah pintar dimaksudkan sebagai upaya membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hal penguasaan bahasa inggris, memperkenalkan sejak dini kepada siswa sekolah dasar khususnya yang di sekolahnya belum atau tidak diajarkan bahasa inggris. Pelatihan bahasa inggris ini diselenggarakan dengan peserta yang tidak terbatas pada anak-anak usia sekolah namun menjangkau kesemua umur, tentunya yang merasa memerlukan untuk bisa berbahasa inggris.

3. Pelatihan Komputer

Perkembangan masyarakat baik lokal maupun secara global yang sudah sedemikian cepat dengan tehnologi sebagai penopangnya menuntut seluruh lapisan masyarakat untuk menyesuaikan agar tidak gelap terhadap kemajuan. Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten melihat hal ini sebagai sebuah tantangan, untuk itu program pelatihan komputer yang di selenggarakan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengenal

tehnologi dan mengikuti perkembangan. Selain itu pelatihan komputer juga di maksudkan sebagai upaya mengenalkan berbagai macam teknis program komputer kepada siswa. Peserta dpelatihan tidaha jauh berbeda dengan peserta pelatihan bahasa inggris yaitu anak usia SD, SMP, dan SMA. Bidang yang diajarkan adalah Microsoft Office serta pengenalan perangkat komputer untuk anak-anak usia pra-sekolah.

4. Seni Pencak Silat

Pencak silat merupakan suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari kepulauan sumatra. Ada 4 aspek utama dalam pencak silat : 1. Aspek mental spiritual 2. Aspek seni budaya 3. Aspek bela diri 4. Aspek olah raga. Aspek mental yang dapat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter sehingga program ini menjadi salah satu yang di ajarkan pada anak asuh Baznas Provinsi Banten di Rumah Pintar.

5. Seni Lukis

Menggambar dan mewarnai adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Lewat menggambar, mereka bisa menuangkan beragam imajinasi yang ada di kepala mereka.

Gambar-gambar yang mereka hasilkan menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing anak. Orang tua yang peduli dengan perkembangan kreativitas putra-putrinya biasanya akan mengikutkan mereka kursus gambar, kursus melukis sejak dini. Semakin muda usia anak, semakin mudah diarahkan. Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten juga berupaya menyelenggarakan pelatihan lukis, sehingga mampu memfasilitasi kebutuhan perkembangan warga masyarakat khususnya anak-anak untuk mengembangkan daya kreatifitas mereka.

6. Keterampilan

Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten menyelenggarakan berbagai pelatihan ketrampilan. Pelatihan ini dimaksudkan sebagai upaya membekali ketrampilan khusus bagi remaja untuk bisa merintis usaha secara mandiri. Salah satu kegiatan pelatihan yang sangat berkembang adalah pelatihan cendeara mata dari monte. Masyarakat sekitar sangat antusias menyambut program ini bahkan ibuk-ibuk sangat gembira mengikuti kursus dengan harapan mereka mampu memanfaatkan waktu luang mereka untuk membuat kerajinan tangan tersebut. Hasil karya mereka

sudah dipasarkan melalui toko-toko kerajinan yang tersebar di Kota Serang.

7. TPQ (Taman Pendidikan Qur'an)

Perkembangan era globalisasi telah membawa dampak. Mencermati kondisi masyarakat kita dewasa ini tampaknya kenakalan tidak hanya dilakukan oleh kaum remaja saja tetapi juga dilakukan oleh semua usia, fenomena ini disebabkan karena mereka telah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an, oleh karena itu Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten membekali dan membentengi generasi muda bangsa sejak dini melalui taman pendidikan Al-qur'an sebagai pendidikan dasar. TPQ Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten memiliki tujuan untuk membentuk sikap moral para warga peserta terutama pengenalan dan pemahaman terhadap Al-qur'an. Pengenalan Al-qur'an sejak dini sangat perlu dilakukan, tanggung jawab utama itu sebenarnya terletak di kedua pundak orang tua, namun demikian, realitas hidup hanya sedikit waktu yang diberikan orangtua-Nya dalam pengajaran dan pengenalan Al-qur'an, sebagian besar orang tua

sibuk bekerja, keadaan ini menuntut didirikannya lembaga khusus yang memperhatikan pendidikan Al-qur'an pada usia dini.⁵⁹

D. Tujuan Rumah Pintar Baznas

1. Mempermudah anak-anak mendapatkan buku referensi sekolah.
2. Menambah pengetahuan bagi anak-anak putus sekolah
3. Memberikan anak-anak dan remaja kegiatan bermutu lewat membaca dan menulis
4. Memberikan pengetahuan tentang dunia internet dan teknologi kepada warga sekitar
5. Mendekatkan masyarakat dengan buku
6. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya membaca.
7. Menggalakkan budaya membaca di kalangan masyarakat
8. Meningkatkan keterampilan dan kecakapan dalam berusaha sehingga dapat meningkatkan taraf hidup perekonomian warga.

⁵⁹ Cecep, , Kepengurusan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, (Via Whatsapp: November 17, 2018)

9. Membuka cakrawala dunia dengan menambah pengetahuan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.
10. Meningkatkan kualitas baik fisik maupun mental masyarakat sehingga berdampak kepada kehidupan yang lebih baik.
11. Dan masih banyak tujuan baik dari kegiatan membaca dan terbentuknya Rumah Pintar Baznas ini. Insya Allah.

60

⁶⁰ Cecep, Kepengurusan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten , (Via Whatsapp: November 17, 2018)

BAB IV

PENERAPAN DAKWAH MELALUI DONGENG ISLAMI

A. Penerapan Dakwah Melalui Dongeng Islami Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten

Setelah melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara, maka bab ini akan dikemukakan tentang hasil penelitian mengenai penerapan dakwah melalui dongeng islami pada anak dalam menanamkan nilai keagamaan. Dakwah melalui cerita islami dengan menggunakan metode dakwah maw'izhah al-Hasanah.

Dakwah maw'izhah al-Hasanah yaitu memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaran sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.⁶¹ Dalam menanamkan nilai keagamaan pada diri seorang anak

⁶¹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 31

membutuhkan metode tertentu, yakni salah satu dakwah yang tepat untuk anak-anak adalah menggunakan metode cerita yang bernuansa Islami agar anak mampu mengaplikasikan sifat atau akhlak dalam isi pesan pada cerita tersebut dalam kesehariannya.

Enah, ahli dongeng di rumah pintar berpendapat bahwa dengan program *storytelling* yang dilaksanakan di Rumah Pintar Kp Andamui, Bagus dan menarik, karena program *storytelling* menjadi sesuatu yang baru bagi anak-anak yang belum tentu didapat di sekolah formal (SD/MI). Kegiatan mendongeng sangat berpengaruh terhadap nilai keagamaan pada anak seperti sikap menghormati orang tua, jujur, dan disiplin. Namun untuk mengetahui perubahan sikap anak, perlu mengontrol setiap minggu, bisa dengan bertanya teman-temannya, orang tua, dan masyarakat sekitar sebagai bahan evaluasi bagi pengajar.⁶²

Program *storytelling* efektif dilaksanakan dalam penyampaian dakwah terhadap anak yang mana anak-anak lebih menyukai penyampainnya dengan cara bercerita dibandingkan penyampaian-penyampaian secara formal. Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan dongeng bersama anak-anak rumah pintar sebelum memulai kegiatan *storytelling* biasanya

⁶² Enah, Kepengurusan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, (Via Whatsapp: Mei 5, 2019)

saling sapa terlebih dahulu seperti menanyakan kabar dan lain sebagainya, media bercerita pada saat kegiatan dimulai dengan menggunakan alat peraga (boneka tangan) dan buku yang bergambar.⁶³ Pada kegiatan *storytelling*, banyak tema yang menarik dengan menyesuaikan porsi intelektual anak, diantaranya kisah Rasul, malaikat dan cerita anak yang membawa mereka berimajinasi agar bisa mencontoh teladan baik dari dongeng tersebut. Teknik yang digunakan adalah membaca buku dongeng terlebih dahulu, kemudian memaparkan sambil mengekspresikan kisah yang disampaikan dan memberikan motivasi persuasi dan membuat cerita jenaka di sela-sela belajar agar anak-anak dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Akhlak anak-anak dirumah pintar sangat bermacam-macam, karakter yang masih bisa dibentuk dengan pendidikan yang baik, karakternya beragam, ada yg rajin, ulet, cerdas, gemar membaca, berinteraksi, dan ada juga yang senang bercanda, ngeyel saat diberitahu,

⁶³ Iis Maryati, Mahasiswa PPL Universitas Islam Negeri SMH Banten, *Wawancara Pribadi*, Tgl, 19 Februari 2019 12:31 WIB

namun dapat dimaklumi karena memang mereka berada pada masanya.⁶⁴

Persiapan sebelum *storytelling*:

1) Mencari materi *storytelling*

Dari materi cerita, harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk peserta didik agar berakhlak yang baik. Materi yang akan disampaikan pada anak seperti mengenai kisah akhlak Rasul ataukah mengenai binatang yang mempunyai nilai-nilai agama yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

2) Mempelajari cerita

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita,

⁶⁴ Muhamad Nahnu Najibullah, Mahasiswa PPL Universitas Islam Negeri SMH Banten, *Wawancara Pribadi via whatsapp*, Tgl, 20 Februari 2019 12:31 WIB

Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.

3) Menguasai cerita agar penyampaian membekas pada anak
Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita. Dengan menguasai cerita apabila anak bertanya pendongeng mampu menjawab nya dengan tepat.

4) Gunakan variasi

Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audience agar tidak berpindah ke hal lain.

5) Mempersiapkan media cerita

Media yang digunakan dalam penerapan *storytelling* antara lain: buku cerita, dan boneka kecil. Media tersebut digunakan sebagai pelengkap dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengarkan cerita.

B. Cara Mengemas Dongeng Islami

Menyampaikan sebuah cerita kepada anak, seringkali cerita yang dibaca dalam buku sesuai dengan apa yang ada dibuku dan terkesan menggunakan bahasa yang baku dan monoton, agar *storytelling* membekas pada pribadi anak terdapat beberapa cara mengemas sebuah cerita agar anak tertarik dan menyesuaikan keadaan anak-anak dan menumbuhkan nilai kegamaan pada diri anak diantaranya:

- 1) Menceritakan kisah Nabi dan kisah-kisah Islami yang mempunyai pesan nasihat.

Kisah Nabi-nabi tentu memberi sesuatu yang lebih pada anak, berdampak positif dan efektif untuk mengenalkan keteladanan dari tokoh-tokoh hebat kepada anak, apalagi jika diceritakan adalah kisah Nabi-nabi, tentu ada nilai-nilai Islam yang melekat di benaknya. Seperti halnya mengenalkan Nabi Muhammad Saw, para Nabi, para sahabat, dan berbagai tokoh-tokoh muslim yang mendunia lainnya, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari tentu tempat belajar yang paling tepat. Dari kisah-kisah Islam kita akan menemukan banyak sekali keteladanan baik itu tentang perkara beribadah pada Allah SWT, sikap mulia kesesama manusia, perjuangan dan pengorbanan serta berbagai kemuliaan lainnya. Namun cerita yang disampaikan tidak hanya mengenai kisah nabi dan Rasul melainkan kisah-kisah yang humor seperti kisah binatang yang tentunya mempunyai pesan yang bisa diambil dari kisah tersebut.⁶⁵

⁶⁵ M.Fakhri Arisy, Mahasiswa PPL Universitas Islam Negeri SMH Banten, *Wawancara Pribadi via whatsapp*, Tgl, 20 Februari 2019 12:31 WIB

2) Menggunakan kata-kata sesuai dengan bahasa anak

Program *storytelling* dapat menambah wawasan baru bagi anak-anak dan meningkatkan imajinasi anak dalam berfikir pada saat memberikan cerita, anak-anak mampu berimajinasi seolah-olah mereka berada dalam kisah tersebut dengan menggunakan bahasa anak yang mampu dimengerti oleh anak karena bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan pemahaman anak tentang bahasa yang ia gunakan, apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa formal akan membuat anak bosan dan kurang memahami isi cerita tersebut.

3) Memberikan sedikit hiburan disetiap aktifitas dari kisah yg diceritakan.

Untuk membuka cerita, biasanya menyebutkan tokoh dalam cerita, atau gambar apa saja yang anak-anak lihat dicover depan buku cerita. Kemudian menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan

perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang atau pun jahat agar peserta didik antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu atau dengan tepuk diam agar fokus mendengarkan cerita lagi dan berikan hiburan disela aktivitas mendongeng agar anak tidak jenuh dan merasa bosan atau suara-suara yang dapat menghibur anak.

4) Mengajarkan berbagai doa harian.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penanaman nilai tersebut bisa ditanamkan salah satunya dengan cara mengajarkan doa pada anak, doa yang dapat kita ajarkan pada anak yaitu seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, doa selesai tidur, doa masuk dan keluar wc, doa bercermin, doa masuk dan keluar rumah.

Dengan diadakannya program *storytelling* sangat berpengaruh terhadap nilai keagamaan pada anak, karena *storytelling* merupakan bagian dari dakwah, dan terdapat pesan-pesan yang dapat dipetik dari cerita tersebut dengan menceritakan kisah-kisah islami seperti kisah teladan dan akhlak rasul untuk membangun akhlak anak dan menambah wawasan serta pengetahuan kepada anak-anak sesuai dengan kondisi objektif anak. Seperti contoh pesan baik yang bisa dipetik dari sebuah kisah diantaranya, disiplin, tidak boleh berbohong, tidak boleh mencuri, dan tidak boleh nakal terhadap orang yang lebih tua dan kepada sesama teman, harus bisa menjaga akhlak dengan sebaik mungkin. Setelah diadakan program *storytelling* dirumah pintar adanya perubahan akhlak atau nilai keagamaan lainnya seperti yang biasanya suka bercanda, susah diatur atau mengucapkan kata-kata yang kurang sopan pada saat memulai *storytelling* setelah mendengarkan cerita anak-anak mulai menyadari bahwa hal-hal yang tidak sopan tidak boleh dilakukan,⁶⁶ terkadang beberapa anak masih ada yang nakal dan belum mengerti, namun

⁶⁶ Suaibahtul islamiyyah, Kepengurusan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten, (Via Whatsapp: Mei 5, 2019)

setelah beberapa jam mulai beresik kembali dan susah di atur akan tetapi bisa dimaklumin karena yang nama nya anak terkadang sangat cepat berubah dan jiwa kegamaan belum lekat atau akhlak nya belum terlihat, maka dari itu kita dapat menanamkan nilai-nilai kegamaan sejak kecil dengan cara *storytelling* agar dapat mencontohkan hal-hal yang baik dari kisah yang disampaikan.⁶⁷

C. Kendala Dakwah melalui Dongeng Islami

Dari hasil penelitian, peneliti memaparkan beberapa kendala yang dialami pada saat melaksanakan kegiatan *storytelling* di rumah pintar Kp Andamui yaitu:

1) Kurangnya Alat Peraga

Media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran, dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik, untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga

⁶⁷ Umu Muti'ah, Mahasiswa PPL Universitas Islam Negeri SMH Banten, *Wawancara Pribadi via whatsapp*, Tgl, 20 Februari 2019 12:31 WIB

seperti misalnya boneka kecil yang dipakai ditangan untuk mewakili tokoh yang menjadi materi dongeng, Selain boneka dapat juga dengan audio visual dan memakai kostum-kostum hewan yang lucu. Saat bercerita akan terjadi proses transformasi nilai melalui perilaku dan karakter tokoh dalam cerita. Apalagi dalam mendongeng dibantu dengan media dan teknologi, maka suasana mendongeng menjadi hidup, menarik dan terjadi komunikasi sosial antara anak dan mahasiswa. Dalam hal ini, ketersediaan media atau alat peraga di lokasi rumah pintar Kp Andamui belum maksimal mahasiswa lebih sering bercerita secara lisan atau mengambil cerita-cerita dari buku.

2) Ruang yang sempit

Ruang dapat disesuaikan dengan jumlahnya anak, apabila anak berjumlah sangat banyak namun lokasi yang tidak memungkinkan maka tidak akan kondusif dan tidak akan berjalan dengan lancar kegiatan *storytelling* tersebut, lokasi di rumah pintar kurang

memadai dengan jumlah anak dan kurang luas sehingga anak-anak berdesakan, berisik terkadang ada yang sampai diluar ruangan pada saat memberikan dongeng Islami pada anak tersebut.

3) Waktu yang terbatas

Waktu yang efektif dalam memberikan sebuah cerita pada anak yakni selepas asar kisaran waktu 15;30 WIB, sehingga anak merasa nyaman tidak merasa ngantuk pada saat *storytelling* berlangsung, namun berbenturan dengan program yang lain menjadi suatu hambatan dalam menyampaikan cerita karena terbagi beberapa sesi dengan program yang lainnya kemudian berbenturan juga dengan jam masuk sekolah, pada saat *storytelling* dirumah pintar Kp Andamui mulai bercerita menjelang waktu dzuhur sehingga waktu yang disediakan sangat terbatas.

4) Menghadapi karakter anak yang suka bercanda

Menenangkan atau tertib merupakan pra-syarat dalam tercapainya tujuan cerita atau kisah Islami. Kondisi tertib

harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Beberapa anak-anak rumah pintar banyak yang suka bercanda sehingga pada saat *storytelling* berlangsung tidak kondusif. Dengan demikian harus mempunyai teknik agar anak-anak fokus terhadap apa yang sedang diceritakan, seperti mengajak anak-anak untuk melakukan tepuk seperti tepuk satu dua, tepuk tenang, tepuk anak saleh dan lain sebagainya.

5) Menggunakan bahasa daerah

Dalam bercerita bahasa mempunyai pengaruh respon yang amat vital dalam pembinaan segenap aspek kepribadian anak, artinya ketika kita bercerita kita harus menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dimengerti oleh anak sebagai pendengarnya. Dalam menggunakan *storytelling* metode bercerita hendaknya menyesuaikan dengan level kognitif anak. Di mana pada usia dini, level kognitif mereka masih pada operasional konkrit. Jadi cerita yang dibacakan atau disampaikan haruslah menyesuaikan tingkat kemampuan kognitif anak.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang lugas, menarik dan komunikatif bagi anak sangat mendukung proses *storytelling*. Bahasapun sangat penting bagi pendongeng, apabila anak bertanya dengan menggunakan bahasa daerah namun pendongeng tidak mampu menjawabnya, maka sangat tidak efektif kegiatan *storytelling* apabila bahasa yang digunakan menggunakan bahasa daerah oleh karena itu bahasa indonesia tepat bagi pendongeng maupun pendengar. Sedangkan anak-anak rumah pintar sering menggunakan bahasa jawa sehingga sulit untuk dipahami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang implementasi dakwah dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak melalui dongeng Islami rumah pintar Baznas Provinsi Banten Kp Andamui dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah melalui dongeng Islami rumah pintar sangat baik dan efektif dilakukan dalam penyampaian dakwah didunia anak-anak yang mana anak-anak lebih menyukai penyampainnya dengan cara bercerita dibandingkan penyampaian-penyampaian secara formal.
2. Cara mengemas sebuah cerita agar dapat menumbuhkan nilai keagamaan pada anak diantaranya:
 - a) Menceritakan kisah Islami yang mempunyai pesan nasihat.
 - b) Menggunakan kata-kata sesuai dengan bahasa anak

- c) Memberikan sedikit hiburan disetiap aktifitas dari kisah yang diceritakan.
 - d) Mengajarkan berbagai doa harian.
3. Kendala kegiatan *storytelling* di rumah pintar Kp Andamui yaitu:
- a. Kurangnya alat peraga
 - b. Ruangan yang sempit
 - c. waktu yang terbatas
 - d. Menghadapi karakter anak yang suka bercanda
 - e. Menggunakan bahasa daerah

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan:

1. Persiapkan segala sesuatu dengan matang seperti media yang akan digunakan atau materi yang akan disampaikan, Selalu berinovasi dengan terus berkarya lebih kreatif dan inovatif guna mengembangkan metode cerita Islami dalam menanamkan nilai keagamaan.

2. Dalam pelaksanaan tetap banyak bersabar dan tetap tersenyum karena yang dihadapi adalah dunia anak agar tetap menjaga eksistensi pendongeng dan pelaksanaan efektif dalam menerapkan kegiatan dakwah dengan cara dongeng Islami pada anak.
3. Diharapkan peserta didik lebih kondusif diruang kelas agar pelaksanaan berjalan lancar dan anak-anak mendengarkan dongeng-dongeng Islami lebih teratur dan rapih.

Demikian paparan hasil penelitian yang dapat penulis sampaikan dengan penuh keterbatasan dan kekurangan yang ada pada diri penulis. Oleh karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca demi mencapai kesempurnaan sebuah karya manusia, dan akhirnya tiada kata lain yang pantas terucap selain *Al-Hamdulillah* *abbil 'alamin* *likulli ni'matihi 'alayyaa*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah Abu Bin Abdul Latief, *Mendidik Anak Menjadi Pintar Shalih*, (Jogjakarta: Darul Hikmah.2008).

Amin Masyhur, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002).

Amin Samsul Munir, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008).

Aminudin, *Belajar Menjadi Seorang Pendongeng*, (Bandung: PT Pribumi Mekar. 2009).

Ardini Pupung Puspa, *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1, No. 1 (Juni 2012), PAUD FIP Universitas Negeri Gorontalo.

Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Aripudin Acep, Abdullah Mudhofir, *Perbandingan Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Aziz Abdul Majid Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Dadang Asep, *Penanaman Akhlak Dengan Cerita*, (Bandung: PT Globalindo Universal Multikreasi, 2006).

Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009).

H.M Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).

Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

Ma'arif Bambang Saiful, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010).

Majid Abdul Aziz, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

Muhyiddin Asep, dkk., (ed) *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

- Munir Muhamad, *Managemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006).
- Mustofa Kurdi, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Nuh Muhammad Syaid. *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal dalam Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2004).
- Quthb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AlMaarif, 1993).
- Suhandang Kustadi, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*.
- Sukayat Tata, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Syabibi M. Ridho, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Takariawan Cahyadi, *Prinsip-Prinsip Dakwah yang Tegar di Jalan Allah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka d/a. AK GROUP, 2005).

Referensi Skripsi

Isnaini Tri, *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015).

Nursakilah, *Analisis Isi Syair Lagu Jefry Al-Buchori*, studi pada album lahir kembali, (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2014).

Rahmah Della, “Efektifitas Metode Bercerita Pada Proses Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006).

Rosidah Ainun, “*Teknik Dongeng dalam Ceramah Ustad Bambang Bimo suryono*”, (Skripsi pada Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Referensi Tesis

Irawan Samsul, *Implementasi Metode Bercerita dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik di sdn 60 Salubattang Kota palopo*, (Tesis Magister Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2012).

Referensi Jurnal

Ahmad Nur, *Berdakwah Melalui Metode Kisah*, Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1, No. 1 (Juni 2016) STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia.

Habsari Zakia, *Dongeng Sebagai Bentuk Karakter Anak*, dalam *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1, No. 1 (April 2017) Universitas Negeri Malang.

Nur Ahmad, *Berdakwah Melalui Metode Kisah*, Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1, No. 1 (Juni 2016) STAIN Kudus. Jawa Tengah Indonesia.

Zakia Habsari, “Dongeng Sebagai Bentuk Karakter Anak”, dalam
BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi,
Vol. 1, No. 1 (April 2017) Universitas Negeri Malang.

Referensi Internet

<http://liputanislam.com/keluarga/mendidik-dan-menyampaikan-pesan-ke-anak-lewat-dongeng/>.

<https://www.researchgate.net/publication/313860329>, Diakses
pada 10 November 2018, Pukul 08:57 WIB.

<https://www.researchgate.net/publication/313860329>, Diakses
pada 10 November 2018, Pukul 08:57 WIB.

<https://rismaalqomar.wordpress.com/2010/04/29/qashashul-qur%E2%80%99an-kisah-kisah-dalam-al-quran/> ,Diakses
Pada 14 November 2018, pukul 09:10 WIB.

<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/macam-macam-nilai-agama-islam.html>, diakses pada 13 November 2018, pukul
23:59 WIB

<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-nilai-nilai-agama-islam.html>.

Referensi Wawancara

Cecep, Ketua Pengelola Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten

Enah, Kepengurusan Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten

Fahmi, Anak asuh Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten

Iis Maryati, Mahasiswa PPL UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten

Ikrom, Anak asuh Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten

M. Fahkri Arisy, Mahasiswa PPL UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

M. Nahnu Najibullah, Mahasiswa PPL UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

Rizqi, Anak asuh Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten

Sendi, Anak asuh Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten

Suaibatul Islamiyah, Kepengurusan Rumah Pintar Baznas
Provinsi Banten

Umu Muti'ah, Mahasiswa PPL UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Banten

LAMPIRAN



Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pendapat anda mengenai program story telling yang dilaksanakan diRumah Pintar Kp Andamui?
2. Bagaimana menurut anda mengenai akhlak anak-anak Rumah Pintar Kp Andmui?
3. Bagaimana kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan dongeng bersama anak-anak Rumah Pintar?
4. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat akan memulai story telling?
5. Bagaimana teknik yang digunakan dalam bercerita tersebut agar anak tidak merasa bosan?
6. Media apa yang menjadi bahan/alat cerita pada saat story telling berlangsung?
7. Apa saja kendala yang dialami mahasiswa pada saat story telling berlangsung?
8. Apakah dengan diadakannya program story telling dapat menumbuhkan nilai-nilai kegamaan pada anak?

9. Bagaimana mengemas sebuah cerita agar menumbuhkan nilai keagamaan pada anak menurut anda?
10. Apakah menurut pendapat anda ada perubahan akhlak atau nilai keagamaan lain nya setelah mereka mendengarkan cerita tersebut?

Lampiran



Lokasi Rumah Pintar Baznas Provinsi Banten



Kegiatan Storytelling bersama anak-anak rumah pintar



Kegiatan Silaturahmi sekaligus Wawancara bersama Bapak RT dan Ibu Elis (pemilik Paud Bunga Matahari)

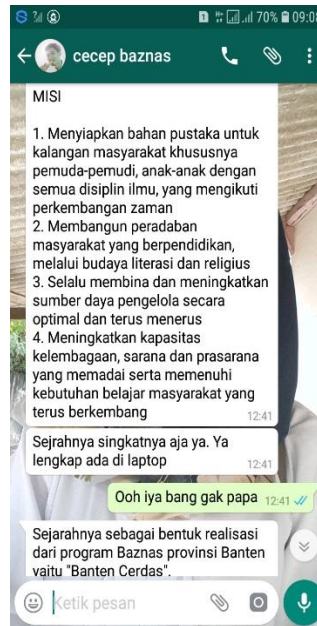
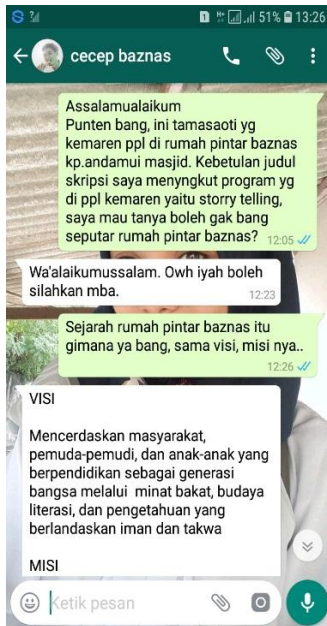


Dokumentasi bersama anak-anak Rumah Pintar



Kegiatan wawancara bersama Mahasiswa PPL UIN SMH

Banten



Kegiatan wawancara via whatsapp dengan Pengurus Rumah Pintar Prov. Banten



Kegiatan wawancara bersama anak asuh rumah pintar